

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada konstruksi femininitas pria homoseksual dalam komik Jepang atau *manga* berjudul *Romantic Joutou*, sebuah *manga* bergenre *boys love* (BL) karya Moriyo. Signifikansi penelitian ini terletak pada bagaimana Moriyo menggunakan konsep-konsep gender dan seksualitas dalam menghadirkan tokoh-tokohnya yang merupakan pria homoseksual. Penelitian ini menarik karena tokoh pria homoseksual dalam BL sering dinilai terlalu feminin, baik sebagai pria maupun sebagai pria homoseksual. Penelitian ini juga menarik karena cerita dalam *manga* berulang kali memertukarkan serta memodifikasi konsep gender dan seksualitas melalui semesta imajiner yang disebut *omega-verse*.

Dengan menggunakan analisis tekstual melalui semiotika Umberto Eco, penelitian ini termasuk dalam studi dengan tipe deskriptif dan pendekatan kualitatif. Dasar berpikir dalam penelitian ini adalah konsep *heterosexual matrix* dan performativitas gender dari Judith Butler, didukung dengan konsep-konsep yang berkaitan dengan femininitas, homoseksualitas, stereotipe peran gender, serta identitas homoseksual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam *Romantic Joutou* terjadi sejumlah kontradiksi representasi identitas. Terjadi perlawanan terhadap normativitas heteroseksual Jepang melalui keberadaan tokoh-tokoh homoseksual dengan spektrum gender yang beragam dan keleluasaan para tokoh untuk berperilaku homoseksual, baik di tempat privat maupun ruang publik. Tetapi di saat bersamaan, hubungan antartokoh homoseksual dalam *manga* menduplikasi hubungan heteroseksual normatif dan stereotipikal sebagaimana dikonstruksi dalam budaya Jepang. Terjadi representasi tubuh androgini dengan menggabungkan bentuk tubuh luar laki-laki dengan fungsi reproduksi perempuan. Tokoh yang sama, yang disadari pembaca sebagai pria homoseksual, menampilkan karakteristik *ryousai kenbo* ('istri yang baik, ibu yang bijak'), standar femininitas Jepang di era Meiji. Relasi seksual antartokoh menunjukkan adanya stabilitas peran seksual, di mana selalu ada tokoh pasif dan rawan mengalami kekerasan seksual, yang secara tradisional sering diidentikkan dengan pengalaman seksual perempuan terhadap pasangan laki-lakinya. Asosiasi kuat tokoh dalam *manga* dengan karakteristik feminin mengindikasikan adanya simbolisasi perempuan melalui tokoh. Sehingga, sebagai genre narasi yang diproduksi dan dinikmati perempuan, *Romantic Joutou* menjadi medium dialog yang melanggengkan gagasan heteronormatif antarperempuan.

Kata kunci: konstruksi gender, femininitas, pria homoseksual, *boys love*, komik Jepang

ABSTRACT

This study focuses on the construction of the femininity of homosexual male figures in Japanese boys love (BL) *manga* titled as *Romantic Joutou*, made by Moriyo. The significance of this study rests on how Moriyo uses the concepts of gender and sexuality in presenting their homosexual figures. This research is appealing since homosexual male figures in BL are often considered too feminine, both as men and as homosexual men. This research is also interesting because stories in the *manga* repeatedly exchange and modify the concepts of gender and sexuality through an imaginary universe called *omega-verse*.

By using textual analysis through Umberto Eco's semiotics, this research is included in a study with descriptive type and qualitative approach. The thinking in this study is based on the concepts of heterosexual matrix and gender performativity from Judith Butler, supported by concepts relating to femininity, homosexuality, gender role stereotypes, and homosexual identity.

The results of the study show that there are several contradictions in the effort to represent identities in *Romantic Joutou*. There exists resistance to heterosexual normativity through the presence of homosexual figures with a diverse spectrum of genders and the freedom of these figures to perform homosexual behaviors, both in private and public spaces. However, at the same time, the relationship between homosexual figures in the *manga* duplicates normative and stereotypical heterosexual relationships as constructed in Japanese culture. An androgynous body representation occurs by combining male external body organs with female reproductive function. The same figure, who the readers are aware of as a homosexual man, displays the characteristics of *ryousai kenbo* ("good wife, wise mother"), a standard of Japanese femininity in the Meiji era. The figures' interpersonal sexual relations show the stability of sexual roles, where there is always a passive and vulnerable figure prone to experience sexual violence, which is traditionally often identified as women's sexual experiences with their male partners. The strong association of the figures in the *manga* with feminine characteristics indicates the symbolization of women through the figures. Therefore, as a narrative genre produced and enjoyed by women, *Romantic Joutou* become a medium of dialogue that perpetuated heteronormative ideas between women.

Keywords: gender construction, femininity, homosexual male, boys love, *manga*